

AKTUALISASI NILAI PANCASILA DALAM TRADISI HAPUMPUNG MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI PULANG PISAU, KALIMANTAN TENGAH

^aNandang Rusnandar, ^bB Basori, ^cSuwardi Alamsyah P, ^dAam Masduki,

^{a, b, c, d} Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Jenderal Gatot Subroto, Jakarta Selatan

Pos-el: ^anandang.rusnandar@brin.go.id, ^bbrin.basori@gmail.com,
^csuwardi.alamsyah.p@brin.go.id, ^dlina.herlinawati@brin.go.id

Naskah Diterima Tanggal 4 Juli 2023—Direvisi Akhir Tanggal 30 Juli 2023—Disetujui Tanggal 8 Agustus 2023

Abstrak: Perkembangan zaman yang kian pesat membawa pengaruh besar dalam pembauran budaya antarpemilik yang berbeda di sebuah lingkungan kebudayaan. Kekhawatiran akan kehilangan identitas budaya asli daerah menjadi masalah penting dan harus menjadi bahan kajian terutama menyangkut tradisi masyarakat. Riset ini dilakukan untuk menggali dan mengidentifikasi tradisi *hapumpung* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau. Informasi tersebut akan dikumpulkan dan didokumentasikan berdasarkan klasifikasi bentuk dan fungsinya di masyarakat. Data penelitian ini bersifat lisan sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap, yaitu mengumpulkan data (mengamati dan mencermati) percakapan informan tentang tradisi *hapumpung*. Dalam operasionalnya digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, yaitu dengan menyadap (mencatat) pengakuan/cerita informan tentang tradisi *hapumpung*. Dalam hal ini penulis sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan langsung dan mencatat data yang sudah disimak. Perekaman terhadap cerita/pengakuan informan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan dan disebut teknik rekam dan dalam hal ini keikutsertaan penulis bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang diceritakan oleh lawan bicaranya terkait tradisi *hapumpung*. Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan tradisi *Hapumpung* berdasarkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya sesuai dengan filosofi adat suku Dayak di Desa Bereng Kalingu dan Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau. *Tradisi Hapumpung* sebagai contoh tradisi masyarakat yang masih lestari dipertahankan masyarakat. Tradisi *hapumpung* merupakan wujud nyata interaksi manusia dengan sesama manusia yang lain dan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur sejalan dengan falsafah “Huma Betang”.

Kata Kunci: Hapumpung, tradisi lisan, Dayak Ngaju, nilai-nilai Pancasila, Pulang Pisau

Abstract: The rapid development of the times has had a major influence on the assimilation of cultures between different owners in a cultural environment. The concern about losing the original regional cultural identity is an important issue and must be the subject of study, especially concerning community traditions. This research was conducted to explore and identify the *hapumpung* tradition that grows and develops in the community in Pulang Pisau Regency. This information will be collected and documented based on the classification of its forms and functions in the community. The research data is oral in nature so that the data collection method used in this

study is the proficient method, namely collecting data (observing and studying) the conversations of informants about the hapumpung tradition. In its operation, the tapping technique is used as a basic technique, namely by tapping (recording) the informants' confessions/stories about the hapumpung tradition. In this case the writer is the key instrument who makes direct observations and records the data that has been listened to. Recording of informants' stories/confessions can be seen as an advanced technique and is called a recording technique and in this case the participation of the writer is receptive because he only listens to what his interlocutor tells him regarding the hapumpung tradition. The steps taken to analyze the data in this study were to describe the Hapumpung tradition based on the traditional values contained in it in accordance with the customary philosophy of the Dayak tribe in Bereng Kaligu Village and Bahu Palawa Village, Kahayan Hilir District, Pulang Pisau Regency. The Hapumpung tradition is an example of a community tradition that is still sustainable and is maintained by the community. The hapumpung tradition is a real manifestation of human interaction with other fellow human beings and it contains noble values in line with the philosophy of "Huma Betang".

Keywords: *Hapumpung, oral tradition, Dayak Ngaju, Pancasila values, Pulang Pisau*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan beragam suku dan budaya masyarakat di dalamnya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri dalam hal ikhwal budaya lebih-lebih dalam hal adat maupun tradisi masyarakatnya. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa khazanah budaya bangsa Indonesia lebih kaya dibanding negara-negara lain di dunia, dan hal itu pula sepatutnya menjadi kebanggaan kita sebagai pemilik kebudayaan tersebut.

Di sisi lain, keanekaragaman budaya tersebut kadang tidak diimbangi dengan kesetiaan dalam pemertahanan dan pelestariannya, sehingga produk budaya suatu masyarakat tersebut tidak seluruhnya diketahui oleh khalayak, bahkan bagi generasi muda yang sudah banyak dipengaruhi perubahan zaman dan era global hingga saat ini (terutama dalam hal adat dan tradisi). Budaya daerah sebagai akar dari peradaban masyarakat pemiliknya pun kian terpuruk karena sudah mulai ditinggalkan sebagian pemiliknya karena dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Tidak mengherankan jika suatu saat beberapa produk budaya daerah tersebut akan hilang seiring waktu jika tidak dipelihara dengan baik.

Mencermati bahwa tradisi merupakan warisan leluhur yang berlaku pada suatu masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama antarpendukungnya maka sudah sepantasnya tradisi tersebut mendapat perhatian dan pelestarian dari generasi ke generasi pemilik kebudayaan tersebut. Dengan demikian, tentu saja tradisi tersebut juga menjadi salah satu aset berharga bagi pemertahanan identitas kolektivitas etnik pemilik kebudayaan itu sekaligus pula menjadi bukti peradaban masyarakat.

Bentuk dan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam sebuah masyarakat merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti dalam rangka menyelami dan memahami warisan leluhur pada masa lalu hingga saat ini. Bentuk dan nilai budaya tersebut tidak terbatas pada materi berupa situs peninggalan kebudayaan masa lalu maupun bentuk kebendaan lainnya, tetapi juga menyangkut tradisi adat masyarakat yang berkembang dan masih bertahan hingga saat ini.

Di Kalimantan Tengah, upaya memperkenalkan budaya daerah oleh masing-masing pihak yang peduli akan kelestariannya masih terus dilakukan baik melalui pendokumentasian hingga penelitian untuk menggali nilai budaya yang masih tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat pemiliknya (Florus, 1994; Riwut, 2003; dan Sahay, 1999). Hal yang sama dilakukan pula oleh Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Provinsi Kalimantan Tengah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah untuk andil dalam upaya pemertahanan budaya daerah di Kalimantan Tengah, baik melalui penyelenggaraan festival budaya, pendokumentasian tentang hasil budaya, hingga penelitian kebudayaan. Sejalan dengan itu, pada kesempatan ini, Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Provinsi Kalimantan Tengah dalam upaya pemertahanan budaya daerah di Kalimantan Tengah meneliti tentang tradisi *Hapumpung* pada masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau dalam rangka menggali dan menginventarisasi sebanyak mungkin informasi tentang tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau.

Perkembangan zaman yang kian pesat membawa pengaruh besar dalam pembauran budaya antarpemilik yang berbeda di sebuah lingkungan kebudayaan. Kekhawatiran akan kehilangan identitas budaya asli daerah menjadi masalah penting dan harus menjadi bahan kajian terutama menyangkut tradisi masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa masalah berikut. (1) Bagaimana bentuk tradisi *Hapumpung* pada masyarakat Dayak Ngaju di Kabupaten Pulang Pisau? (2) Apa fungsi tradisi *Hapumpung* dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau? (3) Apa saja nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *Hapumpung*? (4) Bagaimana perkembangan tradisi *Hapumpung* hingga saat ini? Riset ini dilakukan untuk menggali dan mengidentifikasi tradisi *hapumpung* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau. Informasi tersebut akan dikumpulkan dan didokumentasikan berdasarkan klasifikasi bentuk dan fungsinya di masyarakat.

Penelitian tentang tradisi dan kebudayaan Dayak Ngaju masih belum banyak dilakukan. Hal itu berimplikasi pada minimnya sumber literatur yang dapat dijadikan sebagai

titik pijak penelitian ini. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, nilai budaya dan tradisi musyawarah masyarakat tradisional akan direviu pada bagian berikut.

Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat tradisional di Indonesia dapat dilihat dalam banyak masyarakat Kebudayaan. Setidaknya Paramita (2020) melihat di kebudayaan Bali Aga, Rukmana et al. (2020) meneliti nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan Jawa di Bantul, Yogyakarta. Yuliasuti & Jafar (2020) melihat nilai-nilai Pancasila pada Budaya adat Sammilan, masyarakat adat *Magho Sekappung Libo* di Lampung Timur, dan Buka et al. (2022) yang melihat nilai-nilai Pancasila hidup dalam budaya *Mana'o* di Desa Manu Kuku, Kabupaten Sumba Barat. Nilai-nilai yang dikembangkan pada masyarakat adat/tradisional melalui sikap religius, toleransi, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Hasil pengembangan nilai-nilai Pancasila terbilang bagus dan mendapatkan respons yang positif dari warga sekitar. Peranan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila dengan memberikan teladan dan membiasakan sikap yang baik agar mencerminkan orang-orang yang Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut tidak mengalami hambatan yang berarti karena sesungguhnya nilai-nilai tersebut telah ada dalam diri masyarakat. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat dapat mempertahankan sikap dan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

Darisma et al. (2018) menyatakan bahwa setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran memiliki nilai-nilai yang berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian. Pertemuan nilai ini nyatanya mampu menyatukan masyarakat Giyanti yang berbeda dari segi agama, suku dan golongan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Masyarakat yang merasa memiliki sejarah yang sama dan berasal dari satu ikatan keluarga membuat budaya damai kian nyata di Dusun Giyanti. Hasil lain dari penelitian yang tidak kalah penting adalah nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat universal seperti halnya dalam Tradisi Nyadran di Giyanti, terbukti berkontribusi dalam membangun budaya damai yang berkorelasi dengan upaya pertahanan negara demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Armansyah (2017); Noor (2019); dan Rahima & Zahar (2022) menyatakan bahwa antara Islam, seloko adat dan demokrasi memiliki nilai universal yang saling memperkuat satu sama lain. Secara nyata seloko adat memiliki kontribusi signifikan dalam rangka penguatan prinsip-prinsip demokrasi lokal di antaranya: prinsip pengambilan keputusan dalam

pemerintahan; prinsip keadilan; prinsip persamaan; kebijaksanaan pemimpin; prinsip musyawarah mufakat; dan manajemen dan tata kelola pemerintahan.

Tentang demokrasi budaya, budaya demokrasi, dan demokrasi yang berbudaya dibahas penjang lebar oleh (Touwe, 2014). Menurutnya, budaya demokrasi dapat dimaknai sebagai sebuah budaya berpolitik yang berbasis pada nilai-nilai budaya dasar yaitu kejujuran, keadilan, kebebasan, dan kerahasiaan. Demokrasi merupakan predikat atau ciri yang terdapat pada budayanya. Hal ini berbeda dengan demokrasi budaya yang nilai-nilainya dijadikan landasan untuk mengelola kebudayaan agar kebudayaan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan potensinya. Lain lagi dengan demokrasi berbudaya yang merupakan praktik demokrasi yang dipandang sesuai dengan nilai budaya tertentu, yang diambil dari sistem budaya agama, etnis, kawasan atau nasional.

LANDASAN TEORI

Dalam rangka menggali dan menginventarisasi sebanyak mungkin informasi tentang tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau, khususnya tradisi *Hapumpang* dalam penelitian ini menggunakan pendekatan budaya menurut Koentjaraningrat.

(Koentjaraningrat, 1993) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan hasil budi dan karyanya. Kebudayaan sedikitnya mempunyai tiga wujud, yakni: a) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; b) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat; dan c) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau dilihat, berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan itu hidup. Kebudayaan ideal terlihat dalam tata kelakuan yang juga berfungsi mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada tingkah laku warga masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan ideal merupakan sistem nilai, sistem norma, perangkat peraturan-peraturan dan adat istiadat. Wujud kebudayaan yang kedua sering disebut sistem sosial yang mengatur interaksi antara aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Lebih lanjut Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa untuk memahami sebuah kebudayaan harus dilihat dari unsur-unsur budaya yang terdiri atas tujuh sistem, yakni (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan,

(3) sistem ilmu pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Nilai budaya adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990:15) kebudayaan suatu bangsa terwujud dalam tiga unsur, yaitu (1) kompleks gagasan, nilai, norma dan peraturan, (2) kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (3) benda hasil karya manusia. Sebagai refleksi kehidupan masyarakatnya, karya sastra akan menyimpan sebagian dari ketiga unsur tersebut, seperti ungkapan pikiran, cita-cita, serta renungan manusia pada zamannya.

Pengertian nilai budaya mengacu kepada pengertian wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud ideal ini merupakan sesuatu yang abstrak dan mencakup ruang lingkup yang luas. Dalam wujud ideal itu, terdapat ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi serupa itu pada umumnya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian-bagian emosional dari alam jiwa manusia (Koentjaraningrat, 1993: 11). Lebih jauh Koentjaraningrat (1993: 25) mengatakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, khususnya pembangunan watak adalah gotong royong, musyawarah, adil, dan suka menolong.

Sejalan dengan Koentjaraningrat, Jayawati (1997) dalam analisis struktur dan nilai budaya mencoba mendaftarkan 33 buah nilai budaya seperti: nilai budaya kepatuhan, nilai budaya kasih sayang, nilai budaya kebijaksanaan, nilai budaya suka berdoa, nilai budaya musyawarah, nilai budaya kemauan keras, nilai budaya baik hati, nilai budaya suka menolong, nilai budaya menghormati orang lain, nilai budaya keberanian, nilai budaya kepercayaan kepada kekuatan gaib, nilai budaya bekerja keras, nilai budaya rajin bekerja, nilai budaya kesetiaan, nilai budaya kejujuran, nilai budaya suka memaafkan, nilai budaya persatuan, nilai budaya ketaatan, nilai budaya rajin belajar, nilai budaya belas kasihan, nilai budaya kerendahan hati, nilai budaya membela kebenaran, nilai budaya berbakti kepada orang tua, nilai budaya kesabaran, nilai budaya menolak secara halus, nilai budaya cinta tanah air, nilai budaya kerukunan, nilai budaya keteguhan hati, nilai budaya bersyukur, nilai

budaya kepercayaan kepada takdir, nilai budaya rela berkorban, nilai budaya menepati janji, nilai budaya menuntut ilmu.

Sebagian besar tindakan dan perilaku manusia didasarkan atas nilai-nilai tentang apa yang dianggap buruk, baik, dan netral. Pengelompokan perilaku ke dalam kategori ini tentu saja berbeda di dalam setiap kebudayaan. Di dalam bukunya *Variations in Value Orientations* Kluckhohn dan Strodtbeck (1961) meneliti perbedaan-perbedaan ini. Tesis dasar keduanya adalah

1. Manusia memiliki sejumlah masalah yang terbatas yang harus dicarikan pemecahannya.
2. Bagi setiap masalah inti terdapat sejumlah kemungkinan penyelesaian yang terbatas.
3. Bagi setiap masalah, setiap masyarakat memiliki kesediaan jumlah penyelesaian yang sama, namun tiap masyarakat menimbang setiap penyelesaian dengan cara yang berbeda. Untuk melakukan hal ini suatu daftar nilai-nilai dibuat dan dengan perubahan struktural dan sosial, bobot nilai tersebut turut berubah.

Sementara itu, penelitian ini mencoba mengungkap tentang tradisi *hapumpung* yang merupakan budaya imaterial yang berkaitan dengan tradisi berkumpul dan membayar hajat pada masyarakat ada di Pulang Pisau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta (*fact findings*) yang ada di lapangan sebagaimana adanya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang berasal dari masyarakat adat di Pulang dan diambil berdasarkan lokasi, status sosial, umur dan pengalaman penutur.

Lokasi penelitian ini adalah daerah Desa Bereng Kalingu Kelurahan Bereng, dan Desa Bahu Palawa Kecamatan Kahayan Tengah. Informan atau responden berasal dari desa tempat penelitian dilaksanakan. Status sosial responden adalah petani, pegawai negeri, dan pegawai swasta dengan usia responden \pm 35--70 tahun, dengan jumlah responden 4 orang dan dianggap memenuhi kriteria: 1) menguasai budaya masyarakat setempat; 2) penduduk asli; 3) ahli waris situs kebudayaan, 4) memiliki daya ingat yang kuat; dan 5) memiliki alat ujar yang sempurna.

Metode pengumpulan data kebudayaan ini dilaksanakan berdasarkan pendapat Sudaryanto (1988: 2--3), yaitu Metode cakap, metode ini digunakan untuk pengumpulan

data dalam penelitian ini. Metode cakap dapat dijabarkan ke dalam teknik dasar dan teknik lanjutan.

Data penelitian ini bersifat lisan sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap, yaitu mengumpulkan data (mengamati dan mencermati) percakapan informan tentang tradisi *hapumpung*.

Dalam operasionalnya digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, yaitu dengan menyadap (mencatat) pengakuan/cerita informan tentang tradisi *hapumpung*. Dalam hal ini penulis sebagai instrumen kunci yang melakukan pengamatan langsung dan mencatat data yang sudah disimak.

Perekaman terhadap cerita/pengakuan informan dapat dipandang sebagai teknik lanjutan dan disebut teknik rekam dan dalam hal ini keikutsertaan penulis bersifat reseptif karena hanya mendengarkan apa yang diceritakan oleh lawan bicaranya terkait tradisi *hapumpung*.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yakni mendeskripsikan tradisi *Hapumpung* berdasarkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya sesuai dengan filosofi adat suku Dayak di Desa Bereng Kalingu dan Desa Bahu Palawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Tradisi Hapumpung

Manusia adalah makhluk sosial bermasyarakat. Artinya bahwa manusia tidak dapat menjalani kehidupan di dunia ini sendirian. Oleh sebab itu, manusia yang satu membutuhkan interaksi dengan manusia yang lainnya, baik untuk berkomunikasi mengungkapkan perasaan maupun pendapat atau berbagi pandangan dengan orang lain. Dalam skala yang lebih besar, interaksi sosial itu muncul dalam bentuk perkumpulan anggota masyarakat di suatu tempat untuk membicarakan berbagai hal demi kepentingan bersama. Interaksi sosial seperti ini cenderung muncul dalam pola kehidupan masyarakat dan berkembang menjadi sebuah tradisi. Bagi masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau, tradisi berkumpul ini dinamakan *hapumpung*.

Bentuk Tradisi Hapumpung

Tradisi *hapumpung* atau dalam bahasa Indonesia disebut juga tradisi berkumpul merupakan bentuk kebiasaan berkumpul antarpenduduk dalam sebuah masyarakat di suatu tempat untuk membicarakan berbagai masalah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan

masyarakat disertai dengan jalan pemecahan dan berbagi pengalaman antarpenduduk yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejak zaman nenek moyang mereka hingga saat ini. Bagi masyarakat Pulang Pisau, tradisi ini menjadi ciri keharmonisan antarpenduduk dalam mengatur dan menata kehidupan mereka menuju ke arah yang lebih baik.

Tradisi *hapumpung* perlu dibedakan dengan sekumpulan orang yang berada di suatu tempat seperti tempat rekreasi, rumah makan, atau stadion sepak bola. Tradisi *hapumpung* memiliki ciri pembeda dengan bentuk yang sudah disebutkan di atas antara lain sebagai berikut.

1) Tempat berkumpul

Tempat berkumpul masyarakat tergantung kesepakatan bersama. Pada umumnya, tempat hapumpung dapat berupa: 1) rumah besar yang dianggap layak dan mampu menampung banyak orang; 2) rumah betang; 3) balai desa tempat khusus untuk pertemuan masyarakat; dan 4) tempat lain yang dianggap sesuai dengan tujuan diadakannya pertemuan.



Gambar 1. Rumah milik Mantal Uning, tempat dilaksanakannya tradisi *hapumpung*

2) Terdapat tokoh yang dijadikan ketua

Sebuah perkumpulan tentu dikepalai atau dipimpin oleh seseorang yang dianggap sebagai ketua atau orang yang dituakan dan dipercaya untuk memimpin pertemuan itu misalnya kepala desa, ketua adat, atau tokoh masyarakat setempat.

3) Ada topik yang dibicarakan

Tradisi hapumpung bagi masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau dilaksanakan pada saat tertentu jika ada hal atau permasalahan yang dianggap memerlukan kesepakatan bersama antarwarga dalam menyelesaikannya. Topik yang dibicarakan tentu juga bervariasi misalnya: gotong royong, masalah adat, masalah warga, dan lain-lain.

4) Ada kesepakatan/pekerjaan yang dihasilkan

Hasil dari *hapumpung* ini berupa sebuah kesepakatan atau kesepakatan bersama antarwarga yang melakukannya.

5) Masing-masing anggota mengemban misi yang sama

Tiap anggota secara bersama-sama mengemban misi yang sama berdasarkan hasil kesepakatan. Misalnya, mengemban misi menyelesaikan pembangunan jembatan, menuntaskan masalah peselisihan, dan sebagainya.

Berdasarkan ciri *hapumpung* tersebut, terdapat beberapa bentuk tradisi hapumpung berdasarkan tujuannya seperti: *hapumpung* untuk rapat, *hapumpung* melaksanakan pesta, *hapumpung* untuk melaksanakan sebuah pembangunan, dan sebagainya.

Prosesi Tradisi Hapumpung

Prosesi *hapumpung* tidak begitu rumit tergantung tujuan pelaksanaannya. Bahkan sering dilakukan secara mendadak. Namun, pada umumnya pelaksanaan hapumpung ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

1) Menyebarkan undangan

Undangan disebarkan kepada orang-orang yang dianggap menjadi bagian dalam penyelesaian masalah yang dihadapi, termasuk para tokoh masyarakat. Undangan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan waktu dan tempat pelaksanaan *hapumpung*. Pada zaman dulu, undangan hanya disampaikan secara lisan, kemudian berkembang melalui surat, bahkan saat ini bias dilakukan melalui media elektronik seperti *handphone*, radio, dan sebagainya.

2) Menyampaikan maksud dan tujuan pertemuan

Pada pelaksanaan hapumpung, ketua menyampaikan maksud dan tujuan berdasarkan undangan *hapumpung* tersebut. Tentu saja, ada masalah atau hal penting yang perlu disampaikan atau dibicarakan bersama.

3) Musyawarah guna mencari jalan pemecahan

Tiap anggota menyampaikan pendapatnya. Masing-masing pendapat dikumpulkan untuk ditimbang baik-buruknya, hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan bersama.

4) Menyimpulkan hasil pertemuan

Hasil hapumpung ini disampaikan pada akhir pertemuan tersebut. Tidak jarang pula dilaksanakan acara makan bersama sebagai puncak kegiatan *hapumpung* sebagai wujud syukur atas kesepakatan yang sudah dicapai bersama.



Gambar 2. Pelaksanaan tradisi hapumpung

Fungsi Tradisi Hapumpung

Bagi masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau, tradisi *hapumpung* berperan penting dalam menjaga keharmonisan antarpenduduk hingga tercipta ketenteraman dan keamanan bersama. Di samping itu, terdapat beberapa manfaat hapumpung bagi masyarakat pendukungnya, antara lain sebagai berikut.

1) Penyelesaian Masalah melalui Musyawarah dan Mupakat

Tidak semua pengetahuan dimiliki oleh orang lain. Demikian pula halnya dengan masalah yang tidak sepenuhnya dapat diselesaikan oleh manusia secara perorangan. Tradisi hapumpung ini menjadi media yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai ajang untuk bermusyawarah mencapai mupakat.

2) Mempererat ikatan persaudaraan

Kembali kepada kodrat manusia yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Tradisi *hapumpung* dapat meningkatkan dan mempererat tali persaudaraan

antarwarga. Tidak mengherankan jika, dalam sebuah desa, antarwarga saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya.

3) Wujud Demokrasi

Tradisi *hapumpung* merupakan salah satu wujud perilaku hidup bermasyarakat yang mengutamakan kebersamaan dan penghargaan terhadap hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap seluruh warga.

4) Menjaga Keamanan dan Ketertiban Bersama

Keamanan dan ketertiban bersama menjadi salah satu manfaat yang dapat diambil dari tradisi *hapumpung* ini. Tidak berlebihan jika keamanan dan ketertiban itu semakin terjaga berkat kebersamaan antarwarga.

5) Wujud Kebersamaan

Masyarakat di Pulang Pisau menyadari bahwa, secara individu mereka merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari anggota masyarakat yang lainnya. Dengan demikian, segala bentuk pekerjaan yang berguna untuk kemajuan bersama selalu mendapat dukungan positif dari warga. Tradisi *hapumpung* menjadi sebuah pola interaksi sosial yang luar biasa bermanfaat dalam lingkup masyarakat Kalimantan Tengah sebagai bagian penopang falsafah “Huma Betang”.

Nilai Budaya Tradisi Hapumpung

Nilai budaya dalam tradisi *hapumpung* meliputi berbagai hal yang berhubungan tatanan hidup masyarakat di Kabupaten Pulang Pisau beserta aturan yang dipahami dan disepakati bersama. Nilai-nilai budaya tersebut di antaranya adalah tolong-menolong, musyawarah, bekerja keras, bersyukur, kebijaksanaan, gotong-royong, setia dan patuh, waspada, kerukunan, kejujuran, keadilan, kedamaian, patuh pada adat, rela berkorban, keramahan, dan membela kehormatan.

Perkembangan Tradisi Hapumpung

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang kian maju, tradisi *hapumpung* menjadi sebuah tradisi masyarakat yang cenderung mampu bertahan di tengah heterogenitas masyarakat. Tradisi ini pun sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti demokrasi yang menempatkan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Bagi masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya, tradisi *hapumpung* menjadi akar budaya yang sudah sepantasnya dilestarikan, bahkan pada masa lalu, puncak *hapumpung* dalam skala besar itu pernah terwujud pada **Rapat Damai Tumbang Anoi** pada tahun 1894.

SIMPULAN

Tradisi merupakan salah satu nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sejak peradaban manusia di muka bumi ini mulai ada. Sebagai bagian dari sebuah kebudayaan, tradisi mengikuti pola-pola kehidupan masyarakat pemiliknya dalam segala bidang dan dipelihara secara bersama-sama pula. Dengan demikian, wujud kebersamaan antarwarga masyarakat di suatu dapat terpelihara dengan baik.

Di Kabupaten Pulang Pisau, kekayaan budaya masyarakatnya sangat beragam. *Tradisi Hapumpung* sebagai contoh tradisi masyarakat yang masih lestari dipertahankan masyarakat. Tradisi hapumpung merupakan wujud nyata interaksi manusia dengan sesama manusia yang lain dan di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur sejalan dengan falsafah “Huma Betang”.

Seiring perkembangan zaman dan era globalisasi, pergaulan antarmanusia tidak lagi memperdebatkan asal-usul, budaya, antara mereka sebagai pembatas interaksi. Perilaku ini bukanlah kekeliruan dalam sebuah peradaban, namun perlu adanya “tameng” sekaligus juga menjadi “filter” atas masuknya kebudayaan asing yang dianggap kurang sesuai dengan akar budaya masyarakat di suatu wilayah. Generasi muda menjadi tumpuan terakhir bagi pemertahanan budaya masyarakat.

DAFTAR SUMBER

- Armansyah, Y. (2017). Kontribusi Seloko Adat Jambi dalam Penguatan Demokrasi Lokal. *Sosial Budaya*, 14(1), 1–13.
- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana’o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109–117. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i1.40757>
- Darisma, N. S., Midhio, I. W., & Prasetyo, T. B. (2018). The Actualization of Nyadran Tradition as Local Genius in Peace Culture Building in Giyanti, Wonosobo. *Jurnal Prodi Damai Dan Rssolusi Konflik*, 4(1), 21–44.
- Florus, P. (1994). *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Grasindo.
- Jayawati, M. T. (1997). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Noor, S. (2019). Local Wisdom Based Da’wah in the Oral Tradition of the Jambi Malay Seloko Adat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(2), 233–249. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.7328>

- Paramita, I. G. A. (2020). Aktualisasi Pancasila dalam Budaya Masyarakat Bali Aga (Studi di Desa Cempaga dan Pedawa, Buleleng, Bali). *Widya Wertta*, 3(2), 1–17. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/vidyawertta>
- Rahima, A., & Zahar, E. (2022). Local Wisdom Values on Customary Law Norms of the Jambi Malay Seloko Adat. *Umbara; Indonesian Journal of Anthropology*, 7(2), 121–130. <https://doi.org/10.24198/umbara.v7i2.41237>
- Riwut, T. (2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur*. Pustaka-lima.
- Rukmana, I. S., Samsuri, S., & Wahidin, D. (2020). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Contoh Nyata Ketahanan Ideologi (Studi di Kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jkn.53815>
- Sahay, I. M. (1999). *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Masyarakat Derah Kalimantan Tengah*. . Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Tengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Touwe, S. (2014). Budaya Demokrasi, Demokrasi Budaya, dan Demokrasi Berbudaya. *Jurnal Sejarah Dan Nilai Budaya "Jejak Nusantara,"* 2(1), 32–47.
- Yuliasuti, E., & Jafar, W. A. (2020). Aktualisasi Nilai Pancasila aalam Acara Adat Sammilan pada Masyarakat Adat Magho Sekappung Libo. *Al-Imarah; Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5(1), 1–19.